

Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 7 No 2 – 2025, page 272-286

Available online at <http://pewarta.org>

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri pada Anak di Era Digital Desa Manang Sukoharjo

Muhammad Nurdin^{1*}, Fajar Junaedi¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57162 - Indonesia

*Corresponding author: nurdinmuh243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.231>

Submitted: August 12, 2025; Revised: September 2, 2025; Published: October 14, 2025

Abstract - This study aims to explore how parental interpersonal communication patterns play a role in shaping children's self-concept in the digital era, focusing on the social context of Manang Village, Sukoharjo. The background of this study is based on changes in family communication patterns due to advances in digital technology, which influence the process of interaction, emotional closeness, and the formation of children's self-identity. The theoretical framework used is Social Penetration Theory, which explains that closeness in interpersonal relationships develops through stages of increasingly deep self-disclosure. The approach used is qualitative with a phenomenological method. The research subjects involved five families selected purposively, considering variations in education level, parents' technological abilities, and the children's age range between 16 and 23 years. Data were collected through in-depth interviews and participant observation to obtain a complete picture of communication dynamics within the family. The results show that authoritative communication patterns, characterized by openness, emotional support, and two-way interaction, contribute to the formation of positive, stable, and confident self-concepts in children. Conversely, authoritarian and permissive patterns tend to produce weak, fragmented, or inconsistent self-concepts. These findings confirm the relevance of social penetration theory in the context of digital families, while highlighting the importance of reflective and empathetic communication. In conclusion, warm, open, and supportive communication patterns are a key foundation for strengthening children's self-concept amidst the social and technological challenges of the digital era.

Keywords: Children, Digital Era, Interpersonal Communication, Parents, Self-Concept

Abstrak - Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua berperan dalam membentuk konsep diri anak di era digital, dengan fokus pada konteks sosial di Desa Manang, Sukoharjo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan pola komunikasi keluarga akibat kemajuan teknologi digital yang memengaruhi proses interaksi, kedekatan emosional, serta pembentukan identitas diri anak. Kerangka teori yang digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial, yang menjelaskan kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang melalui tahapan pengungkapan diri yang semakin dalam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian melibatkan lima keluarga yang dipilih secara *purposive*, mempertimbangkan variasi tingkat pendidikan, kemampuan penggunaan teknologi orang tua, serta rentang usia anak antara 16–23 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi autoritatif, ditandai keterbukaan, dukungan emosional, serta interaksi dua arah, berkontribusi terhadap terbentuknya konsep diri anak yang positif, stabil, dan percaya diri. Sebaliknya, pola otoriter maupun permisif cenderung melahirkan konsep diri yang lemah, terfragmentasi, atau tidak

konsisten. Temuan ini menegaskan relevansi teori penetrasi sosial dalam konteks keluarga digital, sekaligus menyoroti pentingnya komunikasi reflektif dan empatik. Kesimpulannya, pola komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan menjadi fondasi utama dalam memperkuat konsep diri anak di tengah tantangan sosial dan teknologi era digital.

Kata Kunci: Anak, Era Digital, Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Orang Tua

Pendahuluan

Dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pola komunikasi dalam keluarga mengalami transformasi signifikan. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan turut memengaruhi cara individu berinteraksi, termasuk di dalam lingkungan keluarga. Perubahan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas komunikasi antar anggota keluarga, khususnya dalam proses pembentukan konsep diri anak.

Konsep diri merupakan pemahaman individu tentang dirinya yang dibentuk melalui interaksi sosial, terutama dalam konteks keluarga. Septiarti et al. (2023) menjelaskan konsep diri berkembang dari pengalaman pribadi serta persepsi terhadap umpan balik sosial yang diterima. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi sarana utama dalam mendidik, membimbing, serta membentuk karakter dan kepercayaan diri anak.

Aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara konsisten antara orang tua dan anak usia remaja sangat menentukan pembentukan kepercayaan diri dan identitas sosial anak (Frieda & Tamburian, 2019). Namun, di era digital saat ini, pola komunikasi tersebut mengalami perubahan drastis. Interaksi dalam keluarga kini sering kali terjadi melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, dan aplikasi perpesanan. Harianja (2019) menyatakan meskipun teknologi digital dapat memfasilitasi komunikasi dan menyediakan informasi secara instan, penggunaannya secara berlebihan justru mengurangi intensitas dan kualitas komunikasi tatap muka. Livingstone & Blum-Ross (2020) juga menyatakan penggunaan teknologi secara

intensif dalam rumah tangga dapat mengganggu waktu berkualitas dalam keluarga dan berdampak pada pembentukan konsep diri anak yang sehat.

Selain itu, media sosial turut mempengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri. Ketika anak-anak dan remaja terpapar konten dari kehidupan orang lain di media sosial, mereka cenderung membandingkan diri dan merasa perlu memenuhi standar sosial tertentu (Silitonga, 2023). Situasi ini berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan membentuk citra diri negatif. Menurut data BPS tahun 2022, sebanyak 33,44% anak usia 0–6 tahun di Indonesia telah menggunakan ponsel dan 24,96% di antaranya mengakses internet, yang menunjukkan tingginya keterlibatan anak-anak usia dini dengan perangkat digital. Ironisnya, 79% orang tua di Indonesia belum menetapkan aturan yang jelas terhadap penggunaan gadget, yang meningkatkan risiko adiksi dan mengurangi interaksi tatap muka dalam keluarga (Maulia, 2024).

Media digital juga menjadi ruang baru bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, sekaligus membuka peluang munculnya perbandingan sosial tidak sehat dan *cyberbullying*, yang dapat merusak pembentukan konsep diri. Ranney et al. (2020) melaporkan lebih dari separuh remaja di Amerika Serikat mengalami pelecehan digital, yang berdampak pada peningkatan kecemasan dan rendahnya harga diri. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi semakin krusial untuk hadir secara emosional dan membangun komunikasi yang suportif serta empatik. Ismiati et al. (2021) menegaskan dukungan emosional orang tua dan interaksi interpersonal yang hangat sangat berkorelasi positif dengan perkembangan konsep diri anak. Komunikasi yang

responsif dan reflektif menjadi pilar penting dalam membangun harga diri dan identitas anak (Irmayanti & Agustin, 2023).

Penelitian Silitonga (2019) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan media sosial, interaksi teman sebaya, dan pola komunikasi keluarga saling berpengaruh terhadap identitas remaja. Sementara itu, penelitian Kinanti & Rakhmad (2019) menemukan orang tua generasi milenial memiliki kesadaran akan pengaruh positif maupun negatif teknologi digital, dan cenderung mengadopsi pola komunikasi terbuka dalam pengasuhan anak. Model keluarga konsensual menjadi bentuk ideal karena menyeimbangkan otoritas orang tua dengan dialog terbuka.

Berdasarkan observasi awal di Desa Manang, Sukoharjo, ditemukan sejumlah permasalahan pada pola komunikasi orang tua dengan anak. Desa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional itu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan kolektivistik, yang menuntut kepatuhan anak dan menekan ekspresi diri. Hal ini berdampak pada perkembangan konsep diri yang tidak sehat, ditambah minimnya sarana pendukung seperti ruang ekspresi kreatif atau komunitas literasi. Label sosial seperti “anak nakal” atau “anak pendiam” yang dilekatkan sejak dini turut memengaruhi persepsi negatif anak terhadap dirinya. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan mental anak memperparah kondisi psikososial anak-anak di desa ini.

Penelitian terdahulu memiliki keterbatasan karena bersifat *cross-sectional* dan belum menjelaskan secara jelas peran orang tua sebagai figur panutan dalam pembentukan konsep diri. Sebagian besar sampel terdahulu berasal dari orang tua milenial yang sudah paham teknologi, padahal dalam realitasnya, masih banyak orang tua yang gagap teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperluas cakupan pada keluarga dengan variasi pemahaman teknologi, dari yang rendah hingga tinggi, agar diperoleh gambaran yang lebih holistik.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk konsep diri anak di era digital, khususnya di Desa Manang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi orang tua yang paling efektif dan adaptif dalam mendukung perkembangan konsep diri anak di tengah tantangan sosial dan digital masa kini.

Kerangka Teori

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal yang berprogresi dari interaksi dangkal menuju hubungan yang lebih dalam dan intim melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*). Sari (2023) mengibaratkan kepribadian manusia seperti bawang merah yang memiliki lapisan-lapisan informasi. Hubungan interpersonal berkembang melalui dua dimensi utama, yaitu kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) informasi yang dibagikan. Pada awal hubungan, informasi yang dibagikan cenderung dangkal, namun akan menjadi lebih dalam seiring bertambahnya kepercayaan. Dalam konteks komunikasi keluarga, keterbukaan emosional orang tua dan anak merupakan inti dari proses ini, di mana pengungkapan diri yang positif dapat memperkuat konsep diri anak.

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Komunikasi interpersonal orang tua kepada anak merupakan saluran utama dalam membentuk kepribadian dan konsep diri anak. DeVito (2019) menyebut komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan umpan balik langsung. Tiga pola komunikasi yang umum ditemukan dalam keluarga adalah autoritatif, otoriter, dan permisif (Jamil et al., 2021). Pola komunikasi autoritatif ditandai dengan keterbukaan, kontrol yang rasional, dan penghargaan terhadap otonomi anak. Pola ini terbukti mendorong pembentukan konsep diri yang positif (Santoso &

Kusuma, 2021). Sebaliknya, pola otoriter dan permisif cenderung menghasilkan konsep diri yang lemah karena kurangnya dukungan emosional dan arahan yang seimbang.

Teori Konsep Diri

Konsep diri dalam kajian psikologi sosial dijelaskan oleh Widjanarko et al. (2025) sebagai produk dari proses interaksi sosial. Konsep diri terbagi menjadi dua komponen: "I" yang mencerminkan aspek spontan dan kreatif, serta "Me" yang merupakan aspek sosial yang dibentuk dari persepsi lingkungan sosial. Proses reflektivitas, atau melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain, merupakan fondasi terbentuknya identitas sosial. Komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama dari orang tua yang responsif dan suportif, membantu anak dalam menginternalisasi nilai positif dan membentuk citra diri yang kuat (Yuliana & Nugraha, 2021).

Implikasi Media Digital pada Keluarga

Kemajuan teknologi digital telah mengubah dinamika komunikasi dalam keluarga. Salsabila et al. (2023) melalui konsep literasi media menekankan bahwa setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menyaring informasi dari media digital. Dalam konteks keluarga, literasi media membantu anggota keluarga memahami pesan-pesan digital secara kritis dan membangun komunikasi yang bermakna.

Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka, menurunkan kualitas komunikasi interpersonal, serta memengaruhi ikatan emosional antar anggota keluarga (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Nuraida, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak menjadi penting untuk menjaga keharmonisan komunikasi dalam keluarga.

Sintesis Teoretis

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi

interpersonal orang tua yang terbangun melalui pengungkapan diri, keterbukaan, dan kehadiran emosional berperan sentral dalam pembentukan konsep diri anak. Tantangan era digital menuntut orang tua untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan kondisi digitalisasi tanpa kehilangan esensi kedekatan emosional. Dengan pendekatan komunikasi yang reflektif dan literasi media yang memadai, keluarga dapat tetap menjadi ruang utama bagi pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak.

Material dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, berlandaskan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa individu membangun makna dan pengetahuan melalui interaksi sosial, sehingga sangat sesuai dengan fokus penelitian ini yang bertujuan memahami bagaimana komunikasi interpersonal orang tua berperan dalam pembentukan konsep diri anak melalui pengalaman sehari-hari, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital yang tinggi di era saat ini.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang kompleks dan dinamis, seperti pola komunikasi dalam keluarga, serta memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka. Metode fenomenologi digunakan untuk menelaah pengalaman langsung keluarga dalam membentuk konsep diri anak melalui interaksi interpersonal di lingkungan rumah yang terpapar teknologi digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang merupakan wilayah pinggiran kota Surakarta dengan karakteristik sosial budaya tradisional namun turut mengalami penetrasi teknologi digital yang signifikan. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan konteks penelitian, di mana pola komunikasi tradisional dan modern bertemu. Penelitian dilaksanakan

selama bulan April hingga Juni 2025, dimulai dari observasi lapangan, wawancara mendalam, hingga analisis data dan validasi temuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki minimal dua anak dengan rentang usia 16 hingga 23 tahun, yang diasumsikan berada pada fase perkembangan konsep diri yang kritis serta berada dalam usia produktif dalam menggunakan teknologi digital. Sampel dipilih secara *purposive*, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik keluarga dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditentukan antara lain: keluarga dengan anak usia 16–23 tahun, orang tua dengan variasi tingkat literasi teknologi mulai dari kurang paham hingga aktif menggunakan media sosial dan perangkat digital, serta berdomisili di Desa Manang. Literasi digital orang tua diidentifikasi melalui indikator penggunaan ponsel harian, seperti jenis media sosial yang digunakan, durasi pemakaian, serta kemampuan mengunggah konten atau status.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orang tua dan anak, sementara data sekunder didapatkan dari dokumen pendukung, referensi pustaka, serta studi-studi sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka dengan orang tua dan anak untuk menggali pandangan mereka tentang pola komunikasi, pengalaman personal, serta dampaknya terhadap pembentukan konsep diri. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi dalam keluarga untuk menangkap pola komunikasi yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. Proses analisis

meliputi transkripsi hasil wawancara, pemberian kode terhadap data, identifikasi tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan makna yang tersirat maupun tersurat dalam narasi responden dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dan observasi untuk menemukan konsistensi informasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan meninjau ulang hasil interpretasi peneliti guna memastikan keakuratan dan keaslian data. Sementara itu, reliabilitas penelitian dijaga melalui audit trail, yakni pencatatan lengkap dan sistematis terhadap semua proses dan keputusan yang diambil selama pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat direplikasi atau dievaluasi oleh peneliti lain secara objektif. Dengan prosedur yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak di era digital, serta menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan lima keluarga yang berdomisili di Desa Manang, Sukoharjo, dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pemilihan keluarga dilakukan secara *purposive* agar dapat merepresentasikan berbagai variasi dalam pola komunikasi, latar belakang pendidikan, penggunaan teknologi, dan kondisi psikososial anak. Berikut adalah uraian singkat masing-masing keluarga:

Keluarga I merupakan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Informan dalam keluarga ini adalah ibu dan anak pertama yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Ibu

merupakan lulusan SMA dan kurang familiar dengan teknologi digital. Meskipun demikian, hubungan antara ibu dan anak sangat dekat dan penuh keterbukaan, meski sesekali anak merasakan dominasi peran orang tua. Anak memiliki riwayat perundungan selama masa sekolah yang berdampak pada tingkat kepercayaan dirinya.

Keluarga II adalah keluarga *single parent* yang hanya terdiri dari ibu dan dua anak. Informan dalam keluarga ini adalah ibu (lulusan SMP dan cukup pandai dalam teknologi digital) dan anak perempuan yang masih duduk di bangku SMK. Kondisi keluarga ini unik karena meskipun secara fisik tinggal bersama, hubungan ibu dan anak sering kali diwarnai ketegangan. Anak merasa kurang mendapat perhatian emosional dan sering menanggapi komunikasi dengan emosi tinggi.

Keluarga III adalah keluarga dengan lima anggota: ayah, ibu, dan tiga anak. Informan adalah ibu dan anak bungsu yang masih duduk di bangku SMA. Ibu tergolong melek teknologi dan aktif bekerja, sementara anak dikenal berprestasi dan

percaya diri. Meskipun hubungan keluarga harmonis, kesibukan orang tua dan jadwal sekolah anak yang padat menyebabkan komunikasi langsung tidak terjadi secara rutin.

Keluarga IV terdiri dari ayah, ibu, dan tiga anak. Informan adalah ayah dan anak pertama yang telah lulus sekolah menengah kejuruan (SMK) dan bekerja. Keluarga ini dikenal hangat dan saling mendukung. Komunikasi antara ayah dan anak berjalan baik, namun nilai-nilai patriarkis dari ayah kadang menjadi ganjalan bagi anak.

Keluarga V adalah keluarga dengan tiga anak. Informannya adalah ibu (lulusan S1 dan guru PAUD) serta anak bungsu yang masih duduk di bangku SMK. Uniknya, meskipun ibu sangat menguasai teknologi dan berpendidikan tinggi, komunikasi antara ibu dan anak justru sangat minim. Keduanya tinggal serumah namun tidak saling mengetahui aktivitas masing-masing, dan hubungan emosional pun nyaris tidak terbangun.

Berikut adalah informan yang setuju untuk diwawancarai (Tabel 1).

Tabel 1. Profil Informan

Keluarga	Informan Orang Tua	Pendidikan	Kemampuan Teknologi	Informan Anak	Usia Anak	Status Anak
Keluarga 1	Ibu	SMA	Kurang Pandai	Laki-laki	21	Mahasiswa
Keluarga 2	Ibu	SMP	Pandai	Perempuan	18	Siswa SMK
Keluarga 3	Ibu	SMA	Pandai	Perempuan	16	Siswa SMA
Keluarga 4	Ayah	SMK	Cukup Pandai	Perempuan	22	Pekerja
Keluarga 5	Ibu	S1 PGPAUD	Sangat Pandai	Laki-laki	17	Siswa SMK

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Kelima keluarga tersebut dipilih karena mewakili variasi dalam hal tingkat pendidikan orang tua, kemampuan penggunaan teknologi digital, serta kedekatan hubungan interpersonal dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga ini berusia 16 hingga 23 tahun, yaitu masa remaja akhir hingga dewasa awal, yang

merupakan tahap penting dalam pembentukan konsep diri.

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam masing-masing keluarga menunjukkan variasi yang khas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam,

peneliti mengkategorikan pola komunikasi ke dalam tiga tipe utama sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi keluarga, yaitu: autoritatif, otoriter, dan permisif (Haulussy & Lopulalan, 2022).

Pola komunikasi autoritatif ditemukan pada Keluarga 1, Keluarga 3, dan Keluarga 4. Dalam pola ini, orang tua memberikan dukungan emosional, bersikap terbuka terhadap pendapat anak, serta memungkinkan adanya komunikasi dua arah. Hikmah et al. (2024) mengatakan pola ini cenderung menghasilkan anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih tinggi.

Keluarga 1: Ibu sebagai responden menyampaikan bahwa dirinya berusaha menjadi tempat bercerita bagi anak. Ia mengatakan:

“Anakku kuwi sok crito opo wae, saking remeh nganti seng penting. Aku yo mung nulungi, ngandhani, ngono wae, ora sok nyalahke terus.” (Wawancara Ibu Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Namun, dari sisi anak, meskipun hubungan dianggap dekat, ia merasa kadang-kadang orang tuanya bersikap terlalu dominan:

“Ibuku nek ngomong mesthi kudu bener, kadang aku ra iso bantah. Nesu dewe nek dirungokke pendapatku.” (Wawancara Anak Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan adanya dinamika otoritas dalam komunikasi meskipun secara umum bersifat terbuka.

Keluarga 3: Ibu memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, namun tetap berusaha menjaga komunikasi secara intensional:

“Aku yo sibuk, anakku sekolah fullday. Tapi nek malem biasane tak takoni ‘piye sekolahmu?’, ben ra ilang keterikatan.” (Wawancara Ibu Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Anak juga mengonfirmasi bahwa ibunya selalu mendukung meskipun jarang bertemu langsung:

“Ibu kancaku, ra mung ngatur. Seneng tak critani nek menang lomba utawa nek kesel sekolah.” (Wawancara Anak Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Keluarga 4: Ayah sebagai informan menjelaskan ia rutin berdiskusi dengan anak, terutama saat waktu senggang:

“Wong tuwo kuwi kudu bisa dadi kancane anak. Nèk ana wektu, tak ajak guyon, tak rungokké opo seng dikerjaké.” (Wawancara Ayah Keluarga 4, 18 Juni 2025)

Anak juga menyampaikan ia nyaman berdiskusi dengan ayah, meskipun sesekali merasa ayah terlalu menunjukkan sisi patriarkinya.

Pola otoriter ditemukan dalam Keluarga 2, yang merupakan keluarga *single parent*. Ibu sebagai satu-satunya orang tua di rumah memiliki kontrol penuh atas komunikasi. Ia cenderung memutuskan segalanya sendiri dan kurang memberi ruang dialog. Ibu menyampaikan:

“Aku iki kerja dewe, dadi anakku kudu manut. Aku ora iso sabar yen ndelok dheweke mbalela utawa mbalikke omonganku.” (Wawancara Ibu Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Anak mengungkapkan perasaan tidak nyaman terhadap cara ibunya berkomunikasi:

“Ibuku kuwi sok ngatur terus, nek aku ngomong sok ora digatekke. Kadang aku nesu dewe. Aku rumangsa ora ditrima.” (Wawancara Anak Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Asni et al. (2025) menyatakan pola komunikasi otoriter cenderung menimbulkan kecemasan emosional pada anak dan menghambat kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri.

Pola permisif ditemukan pada Keluarga 5, di mana orang tua sangat jarang berkomunikasi dengan anak dan cenderung membiarkan anak berkembang tanpa pengawasan atau batasan yang jelas.

Meskipun ibu berpendidikan tinggi dan sangat paham teknologi, ia justru tidak membangun kedekatan emosional dengan anaknya. Ibu mengakui:

“Aku yo sibuk sekolah PAUD, ngajar, tugas. *Anakku wis gede, tak pikir wis iso mikir dewe. Jarang ngobrol, ra ngerti kegiatane piye.*” (Wawancara Ibu Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Anak pun menyampaikan hal serupa:

“Ibu ku ra pernah nanya aku *opo-opo. Aku mung ngomong nek butuh bayar SPP utawa nek perlu ijazah.*” (Wawancara Anak Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Dalam literatur, pola permisif sering dikaitkan dengan ketidakstabilan emosi dan kurangnya tanggung jawab anak (Mulyadi, 2019), karena tidak ada struktur komunikasi maupun arahan yang jelas dari orang tua.

Kedekatan dan Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak

Kedekatan emosional antara orang tua dan anak merupakan salah satu indikator penting dalam komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga. Diananda (2020) menyatakan hubungan emosional yang kuat dapat meningkatkan rasa aman psikologis pada anak dan memperkuat pembentukan konsep diri. Hasil wawancara menunjukkan kualitas hubungan orang tua dan anak berbeda-beda pada tiap keluarga, dipengaruhi oleh pola komunikasi, intensitas kebersamaan, serta persepsi anak terhadap perhatian yang diberikan.

Keluarga ini menunjukkan kedekatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Anak sering menceritakan keseharian dan perasaannya kepada ibu. Namun demikian, tidak semua hal disampaikan, terutama pengalaman traumatis seperti perundungan yang dialami sejak sekolah dasar.

Anak mengatakan:

“Aku seneng crito karo ibu, nek masalah kuliah, kanca, aktivitas. Tapi nek masalah bullying, ora tak critakne. Aku

wedi malah nggawe ibu susah mikir.” (Wawancara Anak Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Ibu mengakui kedekatan mereka:

“*Anakku kuwi critane akeh, dadi aku kudu sabar lan gelem ngrungokke. Nanging aku rumangsa durung iso mbantu kabeh masalahé.*” (Wawancara Ibu Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Hubungan mereka menggambarkan kelekatan yang baik secara umum, namun belum sepenuhnya terbuka dalam hal beban emosional mendalam. Keluarga ini menunjukkan dinamika yang kontradiktif. Meskipun tinggal bersama dan cukup sering berinteraksi, kualitas komunikasi emosional sangat rendah. Anak merasa kurang diperhatikan dan sering kali komunikasi diwarnai dengan emosi dan konflik. Anak mengungkapkan:

“*Aku kuwi cedhak sih karo ibu, tapi nek ngomong mesti nesu-nesuan. Aku ra kroso diperhatiin, malah iso-iso gelo dewe.*” (Wawancara Anak Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Ibu mengakui bahwa ia sering kehilangan kesabaran:

“*Aku dhewe yo kesel kerja. Kadang anakku kuwi angèl disik, ngomonge ngguyu, tapi tumindaké iso marahi aku nesu.*” (Wawancara Ibu Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Hubungan yang demikian cenderung bersifat ambivalen: dekat secara fisik, namun jauh secara emosional (Lutfia, 2024). Keluarga ini menunjukkan kedekatan yang sehat meskipun dibatasi oleh waktu. Ibu bekerja penuh waktu dan anak bersekolah dari pagi hingga sore. Namun keduanya saling memahami dan tetap menjaga komunikasi meski hanya melalui percakapan singkat. Ibu menyampaikan:

“*Kita jarang ngobrol suwe-suwe, tapi aku tetep usaha ngerti kabare anakku.*”

Minimal nèk malam tak critani opo wae, meski sithik-sithik.” (Wawancara Ibu Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Anak mengonfirmasi bahwa ia merasa dihargai:

“Ibuku pancen sibuk, tapi nek aku menang lomba, langsung diucapke selamat. Seneng rasane, rumangsa dihargai.” (Wawancara Anak Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Hal ini sesuai dengan pendapat El Qubro et al. (2023), kelekatan emosional tidak selalu diukur dari frekuensi, tetapi dari kualitas respons dan perhatian yang dirasakan anak. Hubungan antara ayah dan anak dalam keluarga ini tergolong sangat dekat. Mereka sering berdiskusi ringan dan saling terbuka dalam keseharian, terutama saat memiliki waktu senggang. Kedekatan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan, meskipun anak kadang merasa tidak cocok dengan beberapa sifat ayah yang patriarkis. Ayah mengatakan:

“Anakku wis gedhe, kudu didelok dadi kanca. Nek ngomong, aku dengerke. Nanging yo tetep, aku ki wong tuwo, kudu tegas nèk perlu.” (Wawancara Ayah Keluarga 4, 18 Juni 2025)

Anak menanggapi:

“Bapak ku apikan, tak critani opo wae. Tapi kadang ya aku ra sepakat karo gayane sing koyok bapak kudu bener dewe.” (Wawancara Anak Keluarga 4, 18 Juni 2025)

Kualitas hubungan dalam keluarga ini tergolong hangat dan suportif, meski tetap ada perbedaan nilai yang dirasakan generasional. Keluarga ini menunjukkan hubungan yang sangat minim secara emosional. Meskipun ibu sangat menguasai teknologi dan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, ia tidak menjalin komunikasi aktif dengan anak. Anak merasa tidak didengarkan dan tidak memiliki tempat berbagi cerita, sehingga memilih untuk menarik diri.

Anak mengatakan:

“Aku karo ibu meh ora tau ngobrol. Yen ngobrol yo mung soal SPP, ora iso crito seng jero.” (Wawancara Anak Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Ibu mengakui:

“Aku pikir anakku iso mikir dewe, saiki zamane digital. Nanging, aku yo kadhang kangen pengin ngobrol, tapi ra ngerti kudu miwiti saka endi.” (Wawancara Ibu Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Ketidakhadiran komunikasi emosional seperti ini selaras dengan temuan Hasanah & Latifah (2021), yang menyebut anak-anak dari keluarga dengan kelekatan rendah cenderung memiliki masalah dalam regulasi emosi dan membangun hubungan sosial.

Konsep Diri Anak

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dibentuk melalui proses sosial dan pengalaman pribadi. Zulkarnain & Asmara (2020) menyatakan konsep diri terbentuk dari interaksi antara “I” (diri pribadi) dan “Me” (diri sosial), yang berkembang melalui proses refleksi atas bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain.

Dalam konteks keluarga, konsep diri anak sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi orang tua, kualitas hubungan emosional, serta pengalaman sosial di luar rumah seperti pertemanan atau pengalaman traumatis (Saniy et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan konsep diri anak dalam lima keluarga berbeda-beda, dan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama: positif dan kuat, cukup percaya diri namun tidak stabil, dan lemah atau rentan.

Anak dalam Keluarga 3 dan Keluarga 4 menunjukkan konsep diri yang positif, yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berani mengambil keputusan, memiliki tanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara sosial dengan baik.

Anak dari Keluarga 3 mengatakan:

“Aku ora wedi tampil. Nek lomba yo berani maju, malah seneng karo tantangan. Nèk gagal ya tak anggep latihan.” (Wawancara Anak Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Ibu juga mengakui karakter tersebut:

“Anakku kuwi wani tampil, wani ngomong, lan nek duwe keputusan, biasane tetep karo pendiriané.” (Wawancara Ibu Keluarga 3, 17 Juni 2025)

Anak Keluarga 4 pun menunjukkan hal serupa:

“Aku gampang adaptasi, temenku akeh. Nek ngadhepi masalah, aku luwih milih nyelese dewe dhisik sadurunge tak critakake wong tua.” (Wawancara Anak Keluarga 4, 18 Juni 2025)

Hendri (2019) menyatakan, anak-anak dengan konsep diri positif umumnya tumbuh dalam lingkungan yang suportif, mendapatkan validasi dari orang tua, dan memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri.

Anak dari Keluarga 2 memiliki kepercayaan diri secara eksternal terutama saat berinteraksi dengan lingkungan sosial namun tidak memiliki pendirian yang kuat dan cenderung mudah dipengaruhi. Anak menyampaikan:

“Aku ngerti carane gaul, tapi kadang kudu mbual ben iso diterima. Aku pengen nduwe akeh kanca, soale nek dewean rasane sepi banget.” (Wawancara Anak Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Ibu mengatakan:

“Anakku ki sok pede, tampil, tapi nek kudu mutuske sesuatu, kadang bingung dhewe. Koyok ora yakin.” (Wawancara Ibu Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Sanjaya et al. (2025) konsep diri yang tampak percaya diri namun tidak stabil bisa muncul dari lingkungan keluarga yang menekan

atau kurang memberi ruang aman untuk eksplorasi diri.

Konsep diri lemah dan rentan ditemukan pada anak dari Keluarga 1 dan Keluarga 5. Kedua anak ini mengalami kesulitan dalam membentuk kepercayaan diri, tidak memiliki pendirian yang kuat, serta menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Anak Keluarga 1 menjelaskan:

“Aku ora percaya diri nek ngadhepi wong anyar. Dulu aku kerep dibully, nganti saiki rasane isih keinget. Nek njupuk keputusan, aku biasane manut wong liya wae.” (Wawancara Anak Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Meskipun ibu menyatakan anaknya terbuka, hal ini tidak menjamin bahwa dukungan emosional yang dibutuhkan telah benar-benar terpenuhi:

“Aku mikir anakku kuwi percaya diri, soale nek crito karo aku ya terbuka. Tapi yo mungkin isih ana seng didhelikne.” (Wawancara Ibu Keluarga 1, 14 Juni 2025)

Anak dari Keluarga 5 lebih ekstrem dalam ketertutupan emosional dan rendahnya konsep diri:

“Aku ora seneng ketemu wong, temenku sithik, nek sekolah yo mung belajar terus mulih. Aku ra ngerti carane percaya diri.” (Wawancara Anak Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Ibunya pun tampak tidak memahami kondisi anak secara emosional:

“Aku ora ngerti tenan kepribadian anakku. Jarang ngobrol, rasane ya ora ana masalah, tapi ora ngerti daleme piye.” (Wawancara Ibu Keluarga 5, 16 Juni 2025)

Agustin et al. (2024) menyatakan konsep diri yang lemah sering kali muncul karena tidak adanya interaksi emosional yang mendalam dalam keluarga, kurangnya

afirmasi, serta pengalaman sosial negatif seperti perundungan.

Di era digital, pembentukan konsep diri anak juga dipengaruhi oleh dinamika media sosial, yang menghadirkan ruang baru dalam perbandingan sosial. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia merasa tidak percaya diri setelah melihat pencapaian temannya di media sosial, yang secara tidak langsung memperkuat rasa inferior:

“Aku kadang mbandhingke uripku karo kancaku neng IG. Dheweke kok iso posting prestasi, liburan, tak pikir aku kuwi kurang. Mung dadi minder dewe.”
(Wawancara Anak Keluarga 2, 15 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan media digital tidak hanya berdampak pada relasi sosial anak, tetapi juga pada cara mereka memandang dan menilai dirinya sendiri. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting, tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga anak, untuk memahami mana representasi diri yang realistis dan mana yang dibentuk oleh tekanan sosial media.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga pola komunikasi utama yang digunakan oleh orang tua di lima keluarga yang menjadi subjek penelitian, yaitu pola komunikasi autoritatif, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola memiliki implikasi yang berbeda terhadap pembentukan konsep diri anak.

Pola autoritatif yang diterapkan oleh Keluarga 1, 3, dan 4 cenderung lebih mendukung perkembangan konsep diri anak secara positif. Dalam keluarga ini, komunikasi bersifat dua arah, terbuka, dan anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Hal ini selaras dengan pendapat Syahrul & Nurhafizah (2022): anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis dan suportif akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Namun, perlu dicatat pola komunikatif autoritatif tidak selalu linier terhadap pembentukan konsep diri yang kuat. Pada Keluarga 1, meskipun komunikasi dengan ibu berlangsung hangat, anak masih menunjukkan konsep diri yang lemah akibat trauma masa lalu berupa perundungan yang tidak sempat tersampaikan secara emosional kepada orang tua. Ini menandakan bahwa keterbukaan saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan kepekaan emosional dan penerimaan terhadap pengalaman anak yang mendalam (Salasatikhana & Destiwati, 2024).

Sementara itu, pola otoriter yang terlihat dalam Keluarga 2 mencerminkan gaya komunikasi yang kaku dan cenderung satu arah. Orang tua (dalam hal ini ibu sebagai *single parent*) memegang kendali penuh, yang membuat anak tidak memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya. Anak menjadi sering meluapkan emosi dalam interaksi dan mengalami ketidakstabilan dalam pendirian, meskipun secara sosial tampak percaya diri. Ini mendukung temuan Milasari et al. (2025) bahwa pola otoriter dapat memunculkan kepatuhan luar, tetapi melemahkan pembentukan jati diri yang autentik.

Pola permisif, sebagaimana ditunjukkan dalam Keluarga 5, memperlihatkan dampak yang lebih serius. Anak menunjukkan konsep diri yang sangat lemah, tidak percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Orang tua tidak menunjukkan keterlibatan emosional dan cenderung membiarkan anak tanpa arahan. Padahal, dalam era digital yang kompleks, anak justru membutuhkan bimbingan dan validasi dari figur otoritatif dalam keluarga (Mulyadi, 2019). Minimnya komunikasi interpersonal menyebabkan anak merasa tidak dilihat dan tidak dikenali secara personal oleh orang tua.

Dalam konteks era digital, anak-anak menghadapi tantangan baru yang tidak selalu disadari oleh orang tua, terutama terkait penggunaan media sosial yang membentuk standar sosial tertentu. Anak-

anak cenderung membandingkan dirinya dengan pencapaian atau penampilan orang lain secara *online*, yang dapat berdampak pada konsep diri mereka (Nurmansyah, 2024). Tanpa pendampingan komunikasi yang empatik dari orang tua, anak berisiko menginternalisasi ketidakpercayaan diri akibat standar sosial digital yang tidak realistis.

Penelitian ini menemukan meskipun anak tampak aktif secara sosial, seperti pada Keluarga 2, tekanan dari media sosial membuat mereka mudah merasa tidak cukup, minder, dan cenderung memanipulasi citra diri agar diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang tidak hanya terbuka dan suportif, tetapi juga sadar konteks digital, yakni orang tua yang memahami beban psikologis anak akibat interaksi mereka di media sosial.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang efektif dalam membentuk konsep diri anak di era digital adalah pola yang terbuka, responsif, konsisten secara emosional, dan mampu membangun rasa aman psikologis anak untuk berekspresi dan menciptakan identitas diri.

Era digital membawa tantangan baru dalam relasi orang tua dan anak. Akses anak terhadap informasi dan pergaulan virtual membuat proses pembentukan konsep diri tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh media sosial, budaya populer, dan komunitas daring. Orang tua dituntut untuk adaptif secara emosional dan digital.

Sebagian orang tua dalam penelitian ini, seperti pada Keluarga 3 dan 4, menunjukkan kemampuan dalam merespons perubahan digital dan tetap menjaga komunikasi yang positif. Mereka menyadari pentingnya literasi digital emosional, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan anak, bahkan saat komunikasi langsung terbatas oleh waktu. Ini menunjukkan keberhasilan orang tua dalam membangun konsep diri anak tidak bergantung pada frekuensi

komunikasi, tetapi pada kedalaman kualitas keterlibatan (El Qubro et al., 2023).

Di sisi lain, beberapa orang tua seperti dalam Keluarga 5 bahkan dengan bekal pendidikan dan kemampuan teknologi yang tinggi, masih gagal menjalin hubungan emosional. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kecakapan digital tidak menjamin keberhasilan komunikasi interpersonal, apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan komitmen emosional untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Tantangan lain adalah pada keluarga dengan latar belakang sosial yang terbatas, seperti Keluarga 2, yang menghadapi tekanan sebagai *single parent*. Dalam kondisi ini, keterbatasan ekonomi, beban kerja, dan pola pikir lama turut menghambat kemampuan orang tua untuk menjalin komunikasi sehat. Oleh karena itu, pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan empatik, yaitu kemampuan mendengarkan secara aktif, menanggapi dengan kehangatan, serta membuka ruang dialog tanpa tekanan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan fenomenologi intersubjektif ala Prabowo et al. (2025).

Hasil penelitian ini memberi kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pola komunikasi interpersonal sangat memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi pedoman reflektif bagi para orang tua di era digital, bahwa membangun konsep diri anak tidak cukup dengan sekadar memberikan fasilitas atau pengawasan teknologi, tetapi harus dilakukan melalui komunikasi yang penuh kehadiran emosional, kepekaan terhadap pengalaman anak, dan keterlibatan aktif dalam membentuk nilai-nilai diri mereka.

Temuan ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dan peneliti dalam memperluas kajian di bidang pendidikan keluarga dan psikologi komunikasi, serta mendorong pengembangan intervensi berbasis keluarga untuk mendukung anak dalam menghadapi tantangan identitas diri di era digital yang penuh tekanan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan pola komunikasi interpersonal orang tua berperan krusial dalam pembentukan konsep diri anak di era digital. Pola komunikasi autoritatif terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan konsep diri yang positif, terutama jika didampingi dengan kepekaan emosional, dukungan psikologis, dan keterbukaan dua arah. Sebaliknya, pola otoriter dan permisif menunjukkan kecenderungan melemahkan kepercayaan diri dan kestabilan emosional anak.

Dalam konteks digital, tantangan utama terletak pada menjaga kualitas interaksi emosional di tengah penggunaan teknologi yang masif dan kesibukan individu. Oleh karena itu, komunikasi reflektif dan empatik menjadi pendekatan penting yang perlu dikembangkan dalam keluarga untuk menjamin keterhubungan emosional serta mendukung pertumbuhan psikososial anak secara sehat.

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini memperkuat relevansi Teori Penetrasi Sosial dalam konteks komunikasi keluarga digital, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan literasi media dan dinamika komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam membentuk konsep diri remaja. Penelitian ini juga memberi manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan pendidik, dalam membangun pola komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus sensitif terhadap kebutuhan emosional anak.

Meskipun penelitian ini terbatas pada sampel kecil dan ruang lingkup lokal, hasilnya dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang lebih luas dan lintas konteks budaya maupun sosial ekonomi.

Referensi

Agustin, A. P., Sulistyoningih, S., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12),

829–838.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6418>

Amrihani, H., & Ritonga, R. (2021). Social Media Literacy Counseling for Prospective Propagators to Thwart Hoax Information. *ICCD*, 3(1), 192–195.

<https://doi.org/10.33068/iccd.Vol3.Iss1.336>

Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54.

<https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>

Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Negeri Makassar Abstrak, U. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 250–258.

DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.

Diananda, A. (2020). Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri. *Journal Istighna*, 3(2), 141–157. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2796_14

El Qubro, H. S., Qotadah, H. A., & Achmad, A. D. (2023). Analisis korelasi kesibukan orangtua dalam pembentukan kelekatan aman pada anak usia remaja. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 61–66. <https://doi.org/10.47679/202332>

Frieda, P., & Tamburian, D. (2019). Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak. *Koneksi*. 3(2), 470–477. DOI: <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>

Harianja, D. (2019). Dampak Teknologi terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1), 89–102.

Hasanah, R. 'Ainun, & Latifah, M. (2021).

- Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orang Tua, Regulasi Emosi, Dan Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 270–281. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp117-131>
- Hendri. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11717–11725. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14820>
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam Prespektif Psikologi* (F. D. Dwatra, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ismiati, I., Mat Saad, Z. B., & Mustaffa, J. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengguna Narkoba (Studi terhadap Remaja dalam Konteks Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v7i2.10434>
- Jamil, M., Arif, E., & Sarmiati. (2021). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membangun Akhlakul Karimah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3694–3707.
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi Online*, 7, 115–126. <http://www.parenting.co.id/keluarga/atura>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Lutfia. (2024). Kedekatan orang tua sangat penting bagi anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), 111–115. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Maulia, R. (2024). Anak Kecanduan Gadget, Mengapa dan Bagaimana Mengatasinya? *Artikel Psikologi*.
- Milasari, M., Almazida, A. R., Fajriani, I., Nurfiani, S., & Hamidah, H. (2025). Etika, Otoritas, dan Kebebasan: Dialektika Pola Asuh dan Akhlak Remaja. *Kutubkhanah*, 1, 57–66.
- Mulyadi, A. (2019). Pola Komunikasi Permisif dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 22–30.
- Nuraida, H. (2023). Risiko gadget berlebihan: dampak negatif pada karakter mental dan emosi anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5744–5756.
- Nurmansyah. (2024). Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Diri Remaja. *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)*, 01(1), 13–20.
- Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R. U., & Fathoni, T. (2025). Strategi Menghadapi Peserta Didik Remaja Melalui Pendekatan Empatik Dalam Bimbingan dan Konseling. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 458–467.
- Ranney, M. L., Pittman, S. K., Riese, A., Koehler, C., Ybarra, M. L., Cunningham, R. M., Spirito, A., & Rosen, R. K. (2020). What Counts?: A Qualitative Study of Adolescents' Lived Experience With Online Victimization and Cyberbullying. *Academic Pediatrics*, 20(4), 485–492. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.11>

001

- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5.
- Saniy, M. H., Naryoso, A., & Rakhmat, W. N. (2025). Pengalaman Komunikasi Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak Dengan Pola Asuh Otoriter. *Interaksi Online*, 13.
- Santoso, I., & Kusuma, D. (2021). Pola Komunikasi Demokratis dalam Keluarga. *Jurnal Studi Keluarga*, 3(2), 88–100.
- Sari, P. W. (2023). Self-Disclosure Interaksi Dalam Jaringan Online Pada Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
<https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8144>
- Septiarti, Prof. Dr. Dra. S. W. M. S., Wulan Aulia Azizah, M. P., Nawang Sulistyani, M. P., Arief Kuswidyarnarko, M. P., Karimatus Saidah, M. P., Laila Fatmawati, M. P., Mirrah Megha Singamurti, M. P., Iyoh Maspiroh, M. P., Dewi Rakhmawati, M. S. M. M. A., & Indri Anugraheni, M. P. (2023). *Kajian Holistik Dunia Anak Dalam Bingkai Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=1xcUEQAAQBAJ>
- Silitonga, D. P. (2019). Peran orangtua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. *SEJ (School Education Journal)*, 19(4), 527–548.
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediagu>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., Sulistyawati, N. L. K. S., Putri, R. N. I., & Luhukay, M. S. (2025). *Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern*. Star Digital Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=hm55EQAAQBAJ>
- Yuliana, A., & Nugraha, S. (2021). Parental Support and Children's Self-Acceptance in the Contemporary Era. *Journal of Child Development*, 8(3), 56–67.
- Zulkarnain, Dr. I. M. S. D. S. A. M. S. P. R. S. S. P. M. P., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.
https://books.google.co.id/books?id=f_6DwAAQBAJ